



“Artificial Intelligence”, Inovasi yang Memicu Perdebatan

Perubahan adalah bagian yang tak terelakkan dari kehidupan. Filsuf Yunani, Heraclitus, pernah berkata, “Satu-satunya hal yang tetap sama di dunia ini adalah perubahan.” Pernyataannya tersebut berlaku di dalam berbagai aspek kehidupan kita. Merangkul perubahan adalah hal yang penting untuk kemajuan dan adaptasi umat manusia.

Salah satu perubahan yang kini kita hadapi adalah pesatnya perkembangan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Kemunculan AI telah menarik perhatian signifikan dan memicu perdebatan terkait potensi dan dampaknya terhadap masyarakat. Beberapa pihak memandang AI sebagai kekuatan disruptif yang dapat mengancam eksistensi manusia serta mampu menggantikan pekerjaan tradisional.

Kekhawatiran serupa mengenai keberadaan AI juga terjadi di dunia komunikasi. Isu mengenai AI akan benar-benar mengambil alih semua pekerjaan yang dapat dilakukan manusia juga masih

menjadi pertanyaan terbuka. Sebagai seorang praktisi komunikasi, saya percaya bahwa kita harus terbuka terhadap berbagai kemungkinan baru. Kita harus menyadari bahwa setiap inovasi berpotensi membawa implikasi baik positif maupun negatif. Tentu hal ini juga akan berlaku untuk AI.

Dua Sisi Koin

Dari sudut pandang positif, AI menawarkan banyak peluang bagi para pelaku komunikasi. Saya menyadari bahwa AI memiliki kemampuan yang sangat bermanfaat bagi pekerjaan kita sehari-hari mulai dari menganalisis data dalam jumlah yang besar, mengidentifikasi pola, hingga memprediksi hasil. Kekuatan AI juga sangat berharga dalam menganalisis sentimen publik tentang perusahaan atau organisasi kita.

AI juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan efisiensi kerja seperti pembuatan konten, penerjemahan, sampai mengoreksi tata bahasa, yang biasanya menghabiskan banyak waktu. Dengan memanfaatkan teknologi AI, praktisi komunikasi dapat memperoleh wawasan berharga untuk manajemen isu, meramalkan potensi krisis, dan mengidentifikasi peluang bisnis baru. Selain itu, AI dapat membantu para praktisi dalam menentukan saluran komunikasi yang paling efektif untuk berinteraksi dengan audiens yang menjadi target sasaran.

Namun, sama halnya koin yang memiliki dua sisi, pun demikian dengan AI. AI juga menghadirkan berbagai tantangan seiring

dengan peluang yang ditawarkan. Salah satu kekhawatiran utama dengan adanya AI adalah makin terbukanya potensi pelanggaran privasi data. Kemampuan sistem AI untuk menganalisis data dari berbagai sumber dapat menimbulkan berbagai potensi isu terkait penggunaan informasi pribadi. Selain itu, meskipun AI dapat melakukan banyak tugas secara mandiri, interaksi manusia masih tetap menjadi hal penting dalam mewujudkan proses komunikasi yang efektif.

Dalam ranah *public affairs* dan *stakeholder engagement*, khususnya di Indonesia, AI tidak dapat sepenuhnya diandalkan. Hal ini dikarenakan adanya konteks budaya yang rumit. Budaya *unggah-ungguh* (tata krama/etika) membutuhkan pesan yang disesuaikan secara khusus, tidak dapat disamaratakan. Kepekaan sosial dan nuansa budaya akan selalu menjadi hal vital dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan para pemangku kepentingan. Aspek-aspek komunikasi yang tidak sederhana ini tidak dapat digantikan oleh algoritma AI, hanya manusia yang dapat melakukannya.

Selain itu, meski AI dapat menyederhanakan aspek-aspek tertentu dalam pekerjaan, namun untuk dapat memanfaatkan teknologi AI secara optimal tetap diperlukan keterampilan yang sesuai. Untuk itu, sebagai praktisi komunikasi, kita harus terus mengikuti perkembangan baru di bidang AI dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan teknis agar dapat memperoleh manfaat maksimal dari perangkat ini.



Foto: Freepik.com

Untuk menyikapi perkembangan *artificial intelligence* (AI), PR dapat fokus pada memaksimalkan keuntungan yang ditawarkan AI dengan cara berinvestasi dalam pengembangan kapasitas.

Menyikapi Perkembangan AI

Lantas, bagaimana seharusnya praktisi komunikasi menyikapi perkembangan AI? Sementara kita harus menerima AI secara terbuka serta mengakui dampaknya yang tak terelakkan terhadap kehidupan dan dinamika pekerjaan kita. Sebaiknya, kita harus memberikan fokus utama terhadap upaya memaksimalkan keuntungan yang ditawarkan AI dengan cara berinvestasi dalam pengembangan kapasitas.

Praktisi komunikasi perlu memiliki berbagai keterampilan khusus agar dapat memanfaatkan AI secara efektif, seperti literasi data dan kemahiran dalam mengoperasikan perangkat yang tepat.

Di sisi lain, praktisi komunikasi tidak boleh terlena dengan kemudahan yang ditawarkan oleh AI. Sebaliknya, kita harus meningkatkan perhatian terhadap aspek-aspek strategis dari pekerjaan

sebagai praktisi komunikasi yang tidak tergantikan oleh AI. Dengan berfokus pada bidang-bidang yang membutuhkan keahlian manusia, seperti perencanaan strategis, membangun hubungan, dan bercerita atau *storytelling*, praktisi komunikasi dapat mempertahankan relevansi dan nilai-nilai khas di dunia yang semakin dipengaruhi oleh AI.

Pertimbangan terkait kode etik dan pengembangan pedoman khusus juga diperlukan agar dapat memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Hal ini mengingat penggunaan AI melibatkan pengumpulan data yang ekstensif dari berbagai sumber. Oleh karenanya praktik perlindungan data pribadi dan organisasi harus diperkuat, termasuk dalam hal penggunaan data, transparansi, dan persetujuan penggunaan data.

Pada akhirnya, praktisi komunikasi perlu menavigasi dengan bijak perjalanan kita dengan AI. Saya pribadi begitu antusias dengan berbagai manfaat yang ditawarkan oleh AI terhadap industri komunikasi, sembari tetap mengakui adanya sederet tantangan yang harus diatasi. Saya yakin kita sebagai praktisi komunikasi dapat mencapai keseimbangan antara memanfaatkan AI dengan mengasah keahlian guna mencapai hasil kerja yang terbaik. Jadi, mari kita sambut AI sebagai rekan yang transformatif dan memosisikan diri kita di posisi strategis di industri yang terus berkembang ini. ●



Foto: Dok. PR INDONESIA

Verlyana (Veve) Hitipeuw
CEO & Principal Consultant
Kiroyan Partners.